

PERENCANAAN PAJAK DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN ATAS PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI

Wilda Mahmudah¹

Adelina Suryati²

Cahyadi Husadha³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

wildamachmuda@gmail.com

adelina.suryati@ubharajaya.ac.id

cahyadi.husadha@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan atas persistensi laba perusahaan manufaktur di BEI. Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskripsi kuantitatif. Dalam penelitian deskripsi kuantitatif, analisis data yang dipergunakan adalah analisis statistik. Data dari hasil analisis statistik tersebut, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk data statistik dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Kemudian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan atas persistensi laba perusahaan manufaktur di BEI. Berdasarkan hasil penelitian; 1) untuk variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) yaitu nilai t hitung $0,929 < t$ tabel 1,960; 2) untuk variabel beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dapat dilihat dari hasil uji t yaitu nilai t hitung $2,049 > t$ tabel 1,960; 3) untuk variabel perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba untuk perencanaan pajak, artinya, manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan, sehingga laba yang didapat tetap berkualitas dan persisten.

Kata Kunci : *Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Persistensi Laba.*

Abstract

This study aims to determine the existence of tax planning and deferred tax expense for the persistence of earnings of manufacturing companies on the IDX. The research methodology in this study is to use quantitative description methods. In quantitative description research, the data analysis used is statistical analysis. Data from the results of the statistical analysis will then be presented in the form of statistical data using the SPSS application program. Then, the results of this study indicate the existence of tax planning and deferred tax expense for the profit persistence of manufacturing companies on the IDX. Based on research results; 1) for the tax planning variable does not have a significant effect on earnings persistence, it can be seen from the results of the t test (partial) that is the value of t arithmetic $0.929 < t$ table 1,960; 2) for the deferred tax expense variable has a significant influence on earnings persistence. Can be seen from the results of the t test, namely the value of t count $2.049 > t$ table 1.960; 3) for the tax planning variable does not have a significant effect on earnings persistence, which means that the company does not conduct earnings management for tax planning, meaning that earnings management conducted by the company does not aim to manipulate the amount of tax paid by the company, so that the profits obtained remain quality and persistent.

Keywords : *Tax Planning, Deferred Tax Expenses, and Profit Persistence.*

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang.

Laba merupakan peranan yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan laba perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan mengembangkan perusahaan tersebut. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memprediksi laba dimasa yang akan datang (Salsabila, 2016).

Persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (expected earnings) yang diimplikasi oleh laba tahun berjalan. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Penman, 2001, dalam Wijayanti, 2006). Namun dalam penelitian ini menggunakan proksi beban pajak tangguhan tanpa menggolongkan dalam large positive (negative) Book tax differences serta menambah variabel perencanaan pajak.

Beban Pajak merupakan jumlah agregat pajak kini (current tax) dan pajak tangguhan (differed tax) yang diperhitungkan dalam menentukan laba dan rugi suatu periode akuntansi (PSAK No.46). Pajak adalah jumlah penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak pada suatu periode berjalan, sedangkan pajak tangguhan adalah jumlah atas pajak penghasilan terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer. Dan dari perbedaan temporer tersebut, maka terwujudlah yang dinamakan beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan timbul akibat adanya perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Beda temporer adalah perbedaan yang disebabkan karena adanya perbedaan waktu metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan standar akuntansi dengan perturan perpajakan.

Penelitian Barus dan Setiawati (2015) mengungkapkan beban pajak tangguhan merupakan komponen total beban pajak penghasilan perusahaan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya, dan penghasilan kena pajak yaitu pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak.

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada

umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. (Suandy, 2013 h.6).

Tujuan.

Peneliti mengeksplorasi tujuan penelitiannya pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 sampai dengan 2016 ke dalam hal-hal sebagai berikut;

1. Mengetahui adanya perencanaan pajak dengan persistensi laba.
2. Mengetahui adanya beban pajak tangguhan dengan persistensi laba.
3. Mengetahui adanya pengaruh Perencanaan Pajak dan beban pajak tangguhan dengan persistensi laba.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Perencanaan Pajak.

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. (Suandy, 2013, h 6). Pendapat lain tentang perencanaan pajak adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang. (Pohan, 2015, h 6).

Manfaat Perencanaan Pajak.

Pohan (2015), menyatakan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari adanya perencanaan pajak yang dilakukan dengan secara cermat seperti berikut ini;

1. Penghematan kas keluar, karena beban pajak yang merupakan unsur biaya dapat dikurangi.
2. Mengatur aliran kas masuk dan keluar (cash flow), karena dengan perencanaan pajak yang matang dapat diperkirakan kebutuhan kas untuk pajak dan menentukan saat pembayaran sehingga perusahaan dapat menyusun anggaran kas secara lebih akurat.

Langkah-langkah Perencanaan Pajak.

Agar tax plan berhasil sesuai dengan yang diharapkan, langkah praktis yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengusahakan agar terdapat penghasilan yang stabil untuk menghindari pengenaan pajak dari

kelas penghasilan yang tarifnya tinggi (top rate brackets).

2. Mempercepat atau menunda beberapa penghasilan dan biaya-biaya untuk memperoleh keuntungan dari kemungkinan perubahan tarif pajak yang tinggi atau rendah, seperti penangguhan pengenaan PPN, PPN yang ditanggung pemerintah dan seterusnya.
3. Menyebarkan penghasilan menjadi penghasilan dari beberapa wajib pajak, seperti pembentukan kelompok perusahaan
4. Menyebarkan penghasilan menjadi penghasilan beberapa tahun untuk mencegah penghasilan tersebut termasuk kedalam kelas penghasilan yang tarifnya tinggi, dan tunda pembayaran pajaknya dengan penjualan cicilan, kredit dan seterusnya.
5. Mentransformasikan penghasilan biasa menjadi capital gain jangka panjang
6. Mengambil keuntungan sebesar-besarnya dari ketentuan mengenai pengecualian dari potongan-potongan
7. Mempergunakan uang dari hasil pembebasan pengenaan pajak untuk keperluan perusahaan yang mendapatkan kemudahan.
8. Memilih bentuk usaha yang terbaik untuk operasional usaha.
9. Mendirikan perusahaan dalam satu jalur usaha yang sedemikian rupa sehingga dapat diatur secara keseluruhan penggunaan tariff pajak, potensi penghasilan, kerugian-kerugian dan asset yang dapat dihapus.

Beban Pajak Tangguhan.

Penghasilan kena pajak atau laba fiskal diperoleh dari hasil koreksi fiskal terhadap laba bersih sebelum pajak berdasarkan laporan keuangan komersial (laporan keuangan akuntansi). (Suandy, 2011, h. 97). Koreksi fiskal harus dilakukan karena adanya perbedaan perlakuan atas pendapatan maupun biaya yang berbeda antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Untuk kepentingan internal dan kepentingan lain. Wajib pajak dapat menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, sedangkan untuk hal ini adalah undang-undang Pajak Penghasilan dan peraturan lainnya yang terkait. Perbedaan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu beda tetap (permanen) dan beda waktu (temporer).

Beban pajak tangguhan merupakan beban yang timbul karena perbedaan temporer atau waktu antara laba komersial dengan laba fiskal. Dimana beda temporer merupakan perbedaan yang

disebabkan adanya perbedaan waktu dan metode pengakuan penghasilan dan beban tertentu berdasarkan Prinsip Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 dengan adopsi tambahan dari *International Accounting Standar* (IAS) No. 12, yang juga disandingkan dengan peraturan perpajakan Undang-undang Perpajakan No.36 tahun 2008.

Manajemen Laba.

Laporan keuangan merupakan salah satu pertanggungjawaban manajemen kepada pihak principal (investor, pemilik dana untuk melaporkan hasil atau kinerja yang telah dilakukan sepanjang periode). (Herry, 2015, h. 58). Manajemen selaku pihak yang telah diberi wewenang dan kepercayaan penuh oleh principal untuk mengelola bisnis perusahaan sering kali merasa terbebani dengan tekanan-tekanan untuk memenuhi target kinerja jangka pendek, seperti pertumbuhan pendapatan atau laba, serta memenuhi indikator kinerja lainnya seperti rasio keuangan yang baik, rasio arus kas dan ukuran-ukuran kinerja lainnya. Karena tekanan-tekanan inilah pada akhirnya memaksa manajemen untuk melakukan earnings management dalam proses pelaporan keuangan.

Kualitas Laba.

Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan untuk memprediksi laba masa depan (Dzulhyanov, 2015). Analisis akuntansi meliputi evaluasi kualitas laba perusahaan atau secara lebih luas, kualitas akuntansinya. Kualitas laba ditentukan oleh bisnis perusahaan, kebijakan akuntansinya, kuantitas serta kesempatan dan insentif untuk manajemen laba. Analisis akuntansi juga mencakup evaluasi atas daya tahan laba atau persistensi laba (earning persistence) yang kadang kala disebut "sustainable earnings power". (Sholihin, 2010 h. 86).

Persistensi Laba.

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009). Informasi laba sering digunakan sebagai salah satu indikator untuk memprediksi prospek perusahaan di masa yang akan datang. Maka dari itu, kualitas laba merupakan hal yang paling penting bagi para pengambil keputusan.

Persistensi laba merupakan revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (expected future earnings) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba, karena persistensi laba merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam book-tax differences yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Dzuldiyanov, 2015).

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Sunarto, 2008 dalam Sulastri, 2014).

Metode Pengukuran Persistensi Laba. Persistensi laba dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Maythi, 2006; Wijayanti, 2006; Wiryandari dan Yulianti, 2008; Suwandika dan Astika, 2013; dan Asma, 2013):

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1}$$

Keterangan :

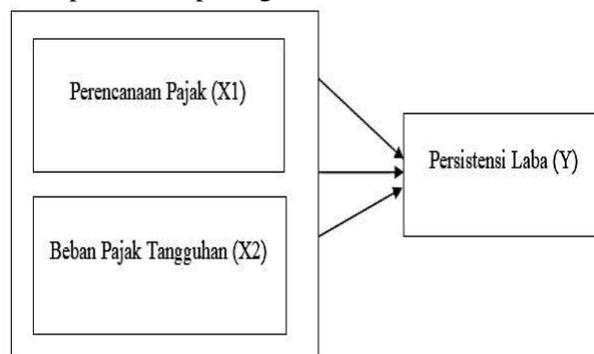
$PTBI_{t+1}$ = laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang

$PTBI_t$ = laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi jumlah saham beredar. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Fanani, (2010) mengacu pada penelitian Francis (2004) dan Pagalung (2006).

Kerangka Pemikiran.

Berikut kerangka koseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskripsi kuantitatif. Dalam penelitian deskripsi kuantitatif, analisis data yang dipergunakan adalah analisis statistik. Data dari hasil analisis statistik tersebut, selanjutnya akan disajikan dalam bentuk data statistik dengan menggunakan program aplikasi SPSS. Dan untuk selanjutnya peneliti mempergunakan hasil jadi dari SPSS dengan dilakukannya uji klasik dan uji asumsi klasik dengan uji hioptesi dalam bentuk uji T, dan Uji F tabel, agar dapat diberikan pembahasan selanjutnya.

Penyajian dapat berupa tabel, grafik, garis, grafik batang, piechart (diagram lingkaran) dan pictogram. (Sugiyono, 2011).

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Visi dan Misi BEI.

Visi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah “Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.” Adapun turunan dari visi tersebut adalah sebagai berikut; “Membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui pemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bura Efek Indonesia melalui pemerian layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh Stakeholders perusahaan.”

Hasil Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam situs www.idx.co.id. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 67 perusahaan dari 139 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih berdasarkan kriteria selama tahun 2014 sampai dengan 2016 tidak mengalami rugi dan secara berturut-turut terdaftar selama tahun 2014 sampai dengan 2016 terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel untuk perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2016 dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 4.1
Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 sampai dengan 2016	138
Perusahaan yang tidak sesuai kriteria dalam penelitian	(71)
Jumlah sampel	67
Total sampel 3 tahun x 67 sampel	201

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Dikarenakan data tidak terdistribusi normal dan terdapat beberapa data ekstrim, secara statistik dapat dilakukan outlier agar data terdistribusi normal, setelah dilakukan outlier data berkurang sebanyak 77 data dan sampel berubah menjadi 124 data.

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistiks						
	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Devia tion	Varia nce
PER	1	.6100	.8300	.748	.0433	.002
PAJ	2			871	591	
	4					
BPT	1	-	.0061	-	.0030	.000

Descriptive Statistiks						
	N	Mini mum	Maxi mum	Mea n	Std. Devia tion	Varia nce
PRS T	2	.0079		.001	028	
	4			138		
	1	-	.0742	.006	.0297	.001
	2	.0603		049	484	
Valid N (listw ise)	4					
	1					
	2					
	4					

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Berdasarkan tabel dari hasil uji statistik deskriptif diatas, menunjukkan bahwa jumlah data (N) 124 data, nilai perencanaan pajak terendah (minimum) di tahun 2016 pada perusahaan Indal Aluminium Industry, Tbk (INAI) sebesar 0,6100, nilai perencanaan pajak tertinggi (maksimum) di tahun 2014 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) dan Semen Baturaja, Tbk (SMBR), di tahun 2015 dan 2016 di perusahaan Wijaya Karya Beton, Tbk (WTON), nilai rata-rata (mean) pada tahun 2014 sampai dengan 2016 sebesar 0,748871, dengan standar deviasinya sebesar 0,0433592.

Uji Asumsi Klasik.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		124
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	.02918587
Most Extreme	Absolute	.043
Differences	Positive	.032
	Negative	-.043
Test Statistik		.043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Dari tabel diatas, diketahui bahwa hasil uji normalitas dari variabel yang diteliti sebanyak 124 data menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,200, yang berarti data terdistribusi normal karena berada diatas taraf 0,05.

Uji multikolinieritas.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.033	.046		-.715	.475		
PE	.055	.066	.083	.833	.409	.989	1.011
RP	.057	.062		.915	.355		
AJ	.072	.052		1.385	.169		
BP	1.088	.889	.184	1.212	.229	.989	1.011
T	.219	.099		2.191	.033		

a. Dependent Variable: PRST

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Dari tabel tersebut, dapat dilihat;

1. Nilai tolerance variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sebesar 0,989 > 0,1 , maka dapat simpulkan hasil dari nilai tolerance tidak terjadi multikolinierita.
2. Nilai variance inflation factor (VIF) variabel perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan sebesar 1,011 < 10.

Uji Autokorelasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.194 ^a	.037	.022	.0294261	1.830

a. Predictors: (Constant), BPT, PERPAJ

b. Dependent Variable: PRST

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Dari hasil output pada tabel 4.8 diatas, angka DW menunjukkan angka sebesar 1,830. Yang berarti secara keseluruhan regresi tidak terjadi autokorelasi, karena angka DW berada diantara -2 dan +2.

Selanjutnya, peneliti mencoba lakukan run test yang menjadi bagian dari uji data statistik untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Run test dalam penelitian ini adalah dengan tingkat signifikansi 0,05.

Tabel 4.2
Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00007
Cases < Test Value	62
Cases >= Test Value	62
Total Cases	124
Number of Runs	60
Z	-.541
Asymp. Sig. (2-tailed)	.588
a. Median	

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Pada tabel diatas, Run Test yang dapat terlihat sebesar 0,588. Dan dikarenakan lebih besar dari 0,05, maka dapat diputuskan hal tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Regresi Linear Berganda.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.035	.046	-.753	.453
	PERPAJ	.057	.062	.083	.355
	BPT	1.821	.889	2.049	.043

a. Dependent Variable: PRST

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

$$Y = -0,035 + 0,057X_1 + 1,821X_2$$

Penjelasan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,035 artinya jika perencanaan pajak (X1) dan beban pajak tangguhan (X2) nilainya adalah 0, maka persistensi laba (Y) nilainya adalah -0,035.
2. Koefisien regresi variabel perencanaan pajak (X1) 0,057 dimana artinya jika nilai variabel independen lain tetap dan perencanaan pajak mengalami kenaikan 1% maka persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,057. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara perencanaan pajak dengan persistensi laba, dimana semakin meningkatnya perencanaan pajak maka semakin meningkat juga persistensi laba, dan sebaliknya jika perencanaan pajak mengalami penurunan 1% maka persistensi laba pun mengalami penurunan.
3. Koefisien regresi variabel beban pajak tangguhan sebesar 1,821 artinya nilai variabel independen lain tetap dan beban pajak tangguhan mengalami kenaikan 1% maka pada persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 1,821. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara beban pajak tangguhan dengan persistensi laba, semakin meningkat beban pajak tangguhan, semakin meningkat pula persistensi laba, sebaliknya jika beban pajak tangguhan mengalami penurunan 1% maka persistensi laba juga akan menurun.

Uji t (Parsial).

Tabel 4.7
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.035	.046	-.753	.453
	PERPAJ	.057	.062	.083	.355
	BPT	1.821	.889	2.049	.043

a. Dependent Variable: PRST

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Dari hasil coefficients diatas menunjukkan nilai t hitung perencanaan pajak (X1) = 0,929. t hitung beban pajak tangguhan (X2) = 2,049, sedangkan t tabel dengan data diatas 100 pada pengujian 2 sisi (α) = 5% = 0,05 adalah 1,960.

Uji F (Simultan).

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.004	2	.002	2.355	.099 ^b
	Residual	.105	121	.001		
	Total	.109	123			

a. Dependent Variable: PRST

b. Predictors: (Constant), BPT, PERPAJ

Sumber: data diolah dengan SPSS 24

Dari hasil ouput diatas dapat disimpulkan bahwa F hitung sebesar 2,355 dengan tingkat signifikansi 0,099 sedangkan F tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 adalah 3,04. Pada kedua perhitungan F hitung < F tabel dan signifikannya 0,099 > 0,05 berarti hipotesis secara simultan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi persistensi laba.

Adanya Perencanaan Pajak terhadap Persistensi Laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat ini terlihat variabel perencanaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dapat dilihat dari hasil uji t (parsial) yaitu nilai t hitung $0,929 < t$ tabel 1,960, karena semakin tinggi nilai perencanaan pajak, semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan suatu perusahaan sehingga laba yang didapat tidak berkualitas dan tidak dapat menjadi indikator untuk laba dimasa yang akan datang sesuai dengan definisi dari persistensi laba. Dimana persistensi laba merupakan revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian Nila Trisna Syanthi (2012) yang membuktikan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini menunjukkan karena adanya perbedaan tujuan antara pelaporan keuangan dan pelaporan pajak, dimana manajemen laba dilakukan untuk memberi sinyal kemakmuran kepada stakeholders sedangkan perencanaan pajak cenderung bertujuan untuk meminimalisasi beban pajak dalam jangka pendek.

Adanya Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa variabel beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dapat dilihat dari hasil uji t yaitu nilai t hitung $2,049 > t$ tabel 1,960. Beban pajak merupakan bagian dari perbedaan temporer dimana perbedaan temporer timbul akibat adanya perbedaan waktu dan pengakuan antara standar akuntansi dan peraturan perpajakan. Karena persistensi merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam book tax differences yang dapat mempengaruhi persistensi laba, salah satunya yaitu beban pajak tangguhan. Sesuai dengan penelitian Arif Rachmad Hakim (2015) yang menyatakan beban pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba karena manajemen memiliki celah untuk memanipulasi beban pajak tangguhan yang dimiliki. Besarnya beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Dan perusahaan memiliki gambaran besarnya laba yang akan diperoleh di masa depan.

Adanya Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa variabel perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba yang berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba untuk perencanaan pajak, hal ini

mengandung arti bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan tidak bertujuan untuk memanipulasi jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan, sehingga laba yang didapat tetap berkualitas dan persisten. Sedangkan beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap kenaikan beban pajak tangguhan, maka probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan, karena perbedaan temporer muncul dari komponen akrual dan aliran kas operasi, dari perbedaan temporer itulah beban pajak berpengaruh dalam usaha untuk meminimalkan pajak. Hasil pengujian hipotesis uji F menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap persistensi laba, bahwa F hitung sebesar 2,355 dengan tingkat signifikansi 0,099 sedangkan F tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 adalah 3,04. Pada kedua perhitungan F hitung $< F$ tabel dan signifikannya $0,099 > 0,05$, berarti hipotesis secara simultan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sehingga model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel untuk memprediksi persistensi laba.

V. KESIMPULAN

1. Perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, karena semakin tinggi nilai perencanaan pajak, semakin besar pula manajemen laba yang dilakukan suatu perusahaan sehingga laba yang didapat tidak berkualitas dan tidak dapat menjadi indikator untuk laba dimasa yang akan datang.
2. Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, karena persistensi merupakan unsur relevansi, maka beberapa informasi dalam book tax differences yang dapat mempengaruhi persistensi laba, salah satunya yaitu beban pajak tangguhan.
3. Perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Dapat dilihat dari hasil uji F, bahwa F hitung sebesar 2,355 dengan tingkat signifikansi 0,099 sedangkan F tabel dengan taraf kepercayaan 0,05 adalah 3,04. Pada kedua perhitungan F hitung $< F$ tabel dan signifikannya $0,099 > 0,05$, berarti hipotesis secara simultan variabel bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Sehingga model regresi tidak dapat digunakan

untuk memprediksi variabel untuk memprediksi variabel Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus**, Andreani Caroline. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. Vol. 5, No. 01, 2015. Hal. 31-40.
- Hery**. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Pohan**, Chairil Anwar. (2015). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Salsabila**, Azzahra, Dudi Pratomo. Annisa Nurbaiti. (2016). Pengaruh Book Tax Differences dan Aliran Arus Kas terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*. Vol. XX. No. 02. 2016. Hal. 314-329.
- Sholihin**, Ahmad Ifham. (2010). *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Suandy, Erly. (2013). *Perencanaan Pajak*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Sulastri**, Desra Afri. 2014. Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Desaran Akrua, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Artikel Universitas Negeri Padang*.
- Sunarto**, 2008. Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity Dengan Cost Of Equity Dan Trading Volume Activity Studi Empiris Pada Perusahaan Go Public di Indonesia Selain Sektor Keuangan Dan Properti. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Wijayanti**, Sri. (2006). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan terhadap Persistensi Laba dan Manajemen Laba. Universitas Negeri Surabaya.
- Zdulhyanov**. (2015). Pengaruh Book Tax Differences terhadap Persistensi Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Universitas Negeri Padang.